

5. KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN

Pada bab ini, peneliti akan memberikan kesimpulan untuk menjawab pertanyaan penelitian berdasarkan analisis data yang dipaparkan pada bab 4. Selain itu, dalam bab peneliti juga akan membahas diskusi yang berkaitan dengan hasil dan pelaksanaan penelitian, serta mengemukakan saran yang dapat diberikan berkaitan dengan penelitian ini, baik saran praktis maupun saran metodologis.

5.1. Kesimpulan

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk melihat gambaran deskriptif mengenai kualitas hidup penduduk dewasa di Jakarta yang dihayati secara subjektif. Kesimpulan utama dari penelitian ini adalah bahwa sebagian besar penduduk dewasa di Jakarta dalam penelitian ini berada pada kondisi kualitas hidup yang baik dan sangat baik. Penelitian ini juga ditujukan untuk melihat aspek-aspek kehidupan yang dianggap penting oleh penduduk dewasa di Jakarta dalam kaitannya dengan kualitas hidup. Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis yang dilakukan, peneliti menemukan lima aspek kehidupan yang dianggap penting oleh sebagian besar penduduk dewasa di Jakarta dalam penelitian ini. Kelima aspek tersebut adalah aspek keluarga, aspek spiritualitas/agama, aspek kesehatan, aspek keuangan/ ekonomi, dan aspek hubungan sosial.

Sebagai analisis tambahan, peneliti melakukan perbandingan aspek-aspek kehidupan pada masing-masing kelompok usia perkembangan dewasa dan menyimpulkan bahwa aspek spiritualitas/ agama, aspek keluarga, dan aspek kesehatan adalah aspek-aspek kehidupan yang penting dan berpengaruh terhadap kualitas hidup sebagian besar penduduk baik dewasa muda maupun dewasa madya di Jakarta dalam penelitian ini. Selain itu, dari analisis perbandingan aspek-aspek kehidupan berdasarkan jenis kelamin, peneliti menyimpulkan bahwa aspek keluarga, aspek spiritualitas/ agama, aspek kesehatan dan aspek keuangan/ ekonomi merupakan aspek-aspek kehidupan yang dianggap penting dan berpengaruh terhadap kualitas hidup baik oleh penduduk laki-laki maupun perempuan di Jakarta dalam penelitian ini.

Sebagai analisis tambahan untuk melihat apakah terdapat perbedaan kualitas hidup antar kelompok responden berdasarkan berbagai faktor demografis.

Berdasarkan analisis ini, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan kualitas hidup antar kelompok responden berdasarkan faktor status pernikahan, dimana responden yang menikah akan memiliki kualitas hidup yang lebih baik daripada responden yang tidak menikah. Lebih lanjut lagi, berdasarkan hasil analisis peneliti juga menyimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kualitas hidup antar kelompok responden berdasarkan faktor-faktor jenis kelamin, usia, latar belakang pendidikan, status bekerja, maupun penghasilan per bulan.

5.2 Diskusi

Berdasarkan gambaran penyebaran kualitas hidup penduduk dewasa di Jakarta pada penelitian ini, mayoritas penduduk dewasa di Jakarta dalam penelitian ini berada pada kelompok kualitas hidup baik dan sangat baik. Peneliti berasumsi bahwa banyaknya penduduk dewasa di Jakarta dalam penelitian ini yang memiliki kualitas hidup baik dan sangat baik ini dapat juga disebabkan oleh karakteristik status sosial ekonomi minimal menengah sehingga mayoritas responden telah dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Berdasarkan status ekonomi tersebut, sebagian besar penduduk dewasa di Jakarta dalam penelitian ini pun memiliki banyak kesempatan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan diri mereka pada aspek-aspek lain (selain kebutuhan dasar) yang mereka anggap penting. Berbagai penemuan secara konsisten mengindikasikan bahwa pemenuhan kebutuhan-kebutuhan individual memberikan kontribusi terhadap kepuasan individu terhadap kehidupannya (Veenhoven, 1996, dalam Liao, Fu, & Yi, 2005). Dengan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan penduduk dewasa di Jakarta pada aspek-aspek yang mereka anggap penting, kepuasan subjektif mereka atas aspek-aspek tersebut juga akan meningkat sehingga penilaian mereka terhadap kondisi kehidupan saat ini pada aspek-aspek yang dianggap penting akan cenderung baik. Oleh karena itulah kualitas hidup penduduk dewasa di Jakarta dalam penelitian ini cenderung baik.

Selain itu, hasil ini mungkin juga disebabkan oleh salah satu karakteristik penduduk Jakarta sebagai bagian dari masyarakat Indonesia yaitu cenderung untuk mudah puas dengan kondisi saat ini dan cenderung menilai orang-orang yang tidak puas sebagai orang-orang yang rakus (Noya, 2008). Dalam budaya

kolektivisme, variasi kepuasan individu terhadap hidupnya bergantung pada pencapaian mereka berdasarkan norma yang diterima oleh kelompok secara umum (Liao, Fu, & Yi, 2005). Berdasarkan hal ini, penduduk dewasa di Jakarta yang menjadi responden penelitian ini mungkin akan cenderung menilai baik kondisi kehidupannya pada aspek-aspek kehidupan yang penting bahkan pada saat kondisi objektifnya tidak baik sekalipun. Kualitas hidup dalam penelitian ini ditentukan oleh penilaian subjektif individu terhadap kondisi kehidupannya saat ini pada aspek-aspek kehidupan yang penting. Oleh karena itulah kualitas hidup penduduk dewasa di Jakarta dalam penelitian ini cenderung baik dan sangat baik.

Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar penduduk dewasa di Jakarta dalam penelitian ini memiliki kualitas hidup yang baik berdasarkan penghayatan subjektif sedangkan hasil dari survey kualitas hidup secara objektif oleh Mercer mendapatkan bahwa kualitas hidup Jakarta lebih rendah daripada beberapa negara di Asia Tenggara lainnya dan tidak mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya (The Jakarta Post, 2009; Kompas, 2009). Namun demikian, kedua hasil yang berbeda ini tidak dapat dibandingkan secara langsung karena terdapat beberapa hal di luar faktor perbedaan pengukuran (objektif dan subjektif) yang menyebabkan perbedaan hasil ini. Salah satunya adalah karakteristik responden dengan latar belakang pendidikan minimal SMA, berada dalam rentang usia dewasa, serta berstatus sosial ekonomi minimal menengah sehingga tidak mewakili seluruh penduduk dewasa di Jakarta melainkan hanya penduduk dewasa di Jakarta dengan status sosial ekonomi minimal menengah dan latar belakang pendidikan minimal SMA. Sedangkan Penelitian Mercer memberikan gambaran mengenai kualitas hidup Jakarta secara menyeluruh. Oleh karena itulah hasil dari kedua penelitian ini berbeda.

Hal lain yang mungkin menyebabkan perbedaan hasil ini adalah perbedaan indikator atau aspek-aspek kualitas hidup yang diukur pada kedua penelitian. Lembaga penelitian Mercer mengukur kualitas hidup secara objektif berdasarkan indikator-indikator stabilitas politik, kriminalitas, penegakan hukum, pelayanan bank, pembatasan kebebasan personal, pelayananan dan ketersediaan medis, penyakit menular, pengelolaan air kotor, ketersediaan sekolah sesuai standard, transportasi umum, lalu lintas, dan perumahan. Sedangkan dalam penelitian ini

aspek-aspek yang diukur merupakan aspek-aspek kehidupan yang dianggap penting dan berpengaruh terhadap kualitas hidup oleh penduduk dewasa di Jakarta. Hal ini dilakukan peneliti berdasarkan Moons, Marquet, Budst, dan de Geest (2004) yang mengatakan bahwa pengukuran kualitas hidup yang terstandarisasi menggunakan indikator-indikator mungkin tidak relevan terhadap individu yang diukur kualitas hidupnya. Selain itu, Komardjaja dan Leish (2000) juga mengatakan bahwa sebaiknya pengukuran mengenai kualitas hidup di Jakarta tidak dilakukan secara objektif karena indikator-indikator kualitas hidup yang terstandarisasi secara objektif tidak adil bagi masyarakat Indonesia. Dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kualitas hidup yang diukur pada kedua penelitian berbeda sehingga hasilnya pun berbeda.

Berdasarkan hasil penelitian ini, aspek-aspek kehidupan yang dianggap penting dan berpengaruh terhadap kualitas hidup oleh sebagian besar penduduk Jakarta pada penelitian ini dalam hubungannya dengan kualitas hidup adalah aspek keluarga, aspek spiritualitas/ agama, aspek kesehatan, aspek keuangan/ ekonomi, dan aspek hubungan sosial. Berdasarkan model pengelompokan aspek kualitas hidup Felce dan Perry (1995), aspek spiritualitas/ agama termasuk dalam kelompok aspek kesejahteraan emosional, aspek keuangan/ ekonomi termasuk dalam kelompok aspek kesejahteraan material, aspek hubungan sosial termasuk dalam kelompok aspek kesejahteraan sosial, kelompok aspek kesehatan termasuk dalam kelompok aspek kesejahteraan fisik. Sedangkan aspek keluarga mencakup semua kelompok aspek dengan penekanan pada kelompok aspek kesejahteraan emosional dan kelompok aspek kesejahteraan sosial. Berdasarkan hal ini dapat disimpulkan bahwa kelima aspek penting yang dipilih oleh sebagian besar penduduk dewasa di Jakarta mencakup semua kelompok aspek kualitas hidup. Berikut akan dibahas mengenai kelima aspek kehidupan penting dan berpengaruh bagi sebagian besar penduduk dewasa satu per satu.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa aspek spiritualitas/ agama adalah aspek kehidupan kedua yang paling banyak dinominasi oleh sebagian besar penduduk dewasa di Jakarta dalam penelitian ini sebagai aspek penting dan berpengaruh terhadap kualitas hidup, serta merupakan aspek yang mendapatkan peringkat prioritas pertama di antara aspek-aspek kehidupan lainnya. Hal ini

sesuai dengan argumen bahwa agama adalah aspek penting dari Indonesia yang pengaruhnya besar terhadap kehidupan politik, budaya, dan ekonomi (Religion, n. d.). Terjadinya hal ini dapat ditelusuri sejak dari sejarah pembentukan negara Indonesia dimana Soekarno memutuskan bahwa Indonesia haruslah menjadi negara yang didasarkan pada kepercayaan kepada Tuhan, baik berupa negara Islam maupun negara beragama (Noerdin, 2002). Salah satu dampak dari negara beragama adalah dijalankannya edukasi agama kepada masyarakat Indonesia sejak TK hingga duduk di bangku kuliah. Oleh karena itulah agama mendapatkan perhatian yang besar dari masyarakat Indonesia termasuk penduduk dewasa di Jakarta. Peran aspek spiritualitas bagi penduduk dewasa di Jakarta dapat dilihat dari keterangan-keterangan yang diberikan oleh responden pada tiap-tiap aspek yang mereka pilih.

Responden penelitian mengatakan bahwa agama adalah sarana untuk mendapatkan ketenangan/ ketentraman/ kenyamanan batin dan berfungsi sebagai pegangan hidup. Hal ini sesuai dengan Ferris (2002) yang mengemukakan bahwa agama memiliki kemampuan untuk dapat memberikan penjelasan mengenai tujuan hidup sehingga dapat memelihara kesejahteraan individu. Menurut peneliti keterangan ini juga dapat menjelaskan mengapa aspek spiritualitas/ agama menjadi aspek yang mendapatkan prioritas pertama bagi sebagian besar penduduk dewasa yang menjadi responden dalam penelitian ini. Dengan menjadikan agama sebagai pegangan hidup maka agama bagi penduduk dewasa di Jakarta menjadi petunjuk atau dasar dalam melakukan berbagai hal dalam kehidupan mereka. Tanpa adanya agama, kehidupan mereka mungkin akan menjadi tidak teratur karena kehilangan pegangan dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itulah aspek spiritualitas/ agama menjadi aspek yang paling penting dan berpengaruh terhadap kualitas hidup penduduk dewasa di Jakarta.

Keterangan lain yang diberikan responden terkait aspek spiritualitas/ agama ini adalah pelaksanaan ajaran/ kewajiban agama. Menurut peneliti hal ini terkait dengan diberlakukannya pendidikan agama bagi penduduk Jakarta sejak TK hingga duduk di bangku kuliah. Sejak usia kanak, penduduk Jakarta telah diperkenalkan dengan agama dan diajarkan pentingnya menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Karena itulah pelaksanaan ajaran agama menjadi hal

yang penting bagi penduduk dewasa di Jakarta, untuk memelihara dan mempertahankan pegangan hidup mereka. Hal ini juga dapat terlihat dengan banyaknya tempat-tempat untuk beribadah di sekeliling kota Jakarta bahkan di dalam perkantoran, sekolah, dan pusat-pusat perbelanjaan. Organisasi-organisasi rohani pun didirikan sejak di SD hingga perguruan tinggi untuk memenuhi kebutuhan spiritualitas/ agama. Perkumpulan-perkumpulan rumah tangga rohani pun banyak didirikan untuk mengayomi penduduk Jakarta dalam memenuhi kebutuhan spiritualitas/ agamanya, baik yang dibentuk oleh pengurus rumah ibadah maupun oleh pengurus rumah tangga setempat. Dari gambaran ini dapat dilihat seberapa pentingnya aspek spiritualitas/ agama bagi penduduk dewasa di Jakarta sehingga aspek ini menjadi aspek yang paling penting dan berpengaruh terhadap kualitas hidup bagi sebagian besar penduduk dewasa di Jakarta.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa aspek keluarga adalah aspek yang paling sering dinominasi oleh sebagian besar penduduk dewasa di Jakarta dalam penelitian ini dan merupakan aspek kedua terpenting dan berpengaruh bagi kualitas hidup penduduk dewasa di Jakarta dalam penelitian ini. Berdasarkan keterangan yang diberikan oleh responden, hal ini terjadi karena keluarga memiliki fungsi untuk memberikan dukungan (baik material, sosial, maupun emosional) pada individu dewasa di Jakarta. Makna keluarga sebagai pendukung bagi penduduk dewasa di Jakarta dalam penelitian ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Lee (1998) bahwa keluarga merupakan tempat dimana berbagai kebutuhan kehidupan sehari-hari terpenuhi, termasuk kebutuhan-kebutuhan penting akan keamanan psikologis, perhatian, dan afeksi. Menurut peneliti, karena keluarga bagi responden memiliki fungsi sebagai pemberi dukungan baik secara material, sosial, maupun emosional inilah aspek keluarga menjadi aspek yang paling penting (kedua setelah aspek spiritualitas/ agama) bagi sebagian besar penduduk dewasa di Jakarta dalam penelitian ini.

Definisi dan peran keluarga antara masyarakat satu dengan yang lainnya berbeda karena makna keluarga bergantung pada budaya masing-masing (Sorensen, 1993). Aspek keluarga dimaknai oleh penduduk dewasa di Jakarta dalam penelitian ini sebagai kesejahteraan anggota-anggota keluarga, baik kesejahteraan fisik, material, emosional, maupun perkembangan. Anggota-

anggota keluarga dalam hal ini dapat berupa anggota suami, istri, dan anak-anak (anggota keluarga inti), saudara dan orang tua (anggota keluarga besar), maupun keduanya. Namun sebagian besar dari responden melihat keluarga sebagai keluarga inti. Salah satu penyebab terjadinya hal ini adalah menurunnya jumlah anggota *household* di Indonesia (Tursilaningsih dan Tuhiman, n. d.). Dahulu, terdapat tradisi bagi keluarga yang mampu secara ekonomi untuk mengakomodasi anggota keluarga besar lainnya (seperti keponakan, cucu, atau sepupu) yang belum dapat mandiri secara ekonomi sedangkan saat ini sudah jarang ditemukan keluarga yang mengakomodasi anggota keluarga besar lainnya lagi sehingga dalam sebuah *household* biasanya hanya terdapat keluarga inti (Tursilaningsih dan Tuhiman, n. d.).

Selain itu, aspek keluarga bagi penduduk dewasa di Jakarta yang menjadi responden penelitian ini juga sering dikaitkan dengan hubungan dalam keluarga (baik antara responden dengan anggota keluarga maupun antara anggota keluarga lainnya). Menurut peneliti, salah satu penyebab terjadinya hal ini adalah budaya kolektivisme yang dimiliki oleh penduduk Jakarta. Individu kolektivis cenderung untuk memiliki komitmen jangka panjang dan hubungan yang dekat dengan anggota-anggota kelompoknya, dalam hal ini, keluarga (Itim International, 2003). Barnet dan Stein (1998) mengatakan bahwa baik perempuan dan laki-laki di Jakarta melaporkan keharmonisan yang tinggi dalam keluarga. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian ini yaitu tingginya penilaian kondisi kehidupan penduduk dewasa di Jakarta saat ini pada aspek keluarga sebagai salah satu aspek terpenting dan berpengaruh terhadap kualitas hidup.

Dari hasil analisis kedua aspek yang dibahas di atas, yaitu aspek spiritualitas/ agama dan aspek keluarga, diketahui juga bahwa berdasarkan frekuensi dinominasi, aspek keluarga menempati peringkat pertama dan aspek spiritualitas/ agama menempati peringkat kedua. Sedangkan berdasarkan bobot kepentingan, aspek spiritualitas/ agama menempati peringkat pertama dan aspek keluarga menempati peringkat kedua. Hal ini berarti bahwa responden penelitian yang menominasikan aspek keluarga sebagai aspek penting dan berpengaruh terhadap kualitas hidup lebih banyak daripada responden penelitian yang menominasikan aspek spiritualitas/ agama sebagai aspek penting dan berpengaruh

terhadap kualitas hidup. Meskipun demikian, sebagian besar responden penelitian yang menominasi aspek spiritualitas/ agama memberikan prioritas yang lebih tinggi pada aspek ini daripada aspek-aspek lain yang penting bagi kehidupan dan kualitas hidup responden. Peneliti tidak dapat membandingkan aspek keluarga dan aspek spiritualitas/ agama secara langsung berdasarkan *mean* bobot kepentingan yang didapat karena bobot kepentingan tiap aspek merupakan hasil perbandingan derajat kepentingan aspek tersebut bagi kualitas hidup dengan keempat aspek kualitas hidup lainnya yang dinominasi oleh suatu responden. Meskipun aspek spiritualitas/ agama mendapatkan *mean* skor bobot kepentingan yang lebih tinggi daripada aspek keluarga, belum tentu responden yang memberikan skor bobot kepentingan tinggi pada aspek spiritualitas/ agama ini menominasikan juga aspek keluarga sebagai salah satu dari keempat aspek yang menjadi standard komparasi bobot kepentingan aspek spiritualitas/ agama. Oleh karena adanya perbedaan aspek yang menjadi standard komparasi pada pengisian skor bobot kepentingan inilah peneliti tidak dapat melakukan perbandingan langsung antara kedua aspek ini berdasarkan bobot kepentingan.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa aspek kesehatan adalah aspek ketiga yang penting dan berpengaruh terhadap kualitas hidup penduduk dewasa di Jakarta dalam penelitian ini. Selain itu, aspek kesehatan juga termasuk aspek kehidupan terpenting berdasarkan bobot kepentingan. Menurut peneliti, hal ini terjadi karena responden penelitian ini merupakan individu dalam tahap perkembangan dewasa, yakni usia 18-55 tahun berdasarkan Havighurst (dalam Smolak, 1993). Masa dewasa awal dan madya merupakan masa penting dalam hal kesehatan karena pada masa ini karena banyak penyakit kronis prematur yang mulai muncul dan kondisi kesehatan pada masa ini dapat memproyeksikan adanya penyakit dan kelainan di masa usia lanjut (LaVeist, Bowie, & Cooley-Quille, 2000). Kesehatan yang buruk juga dapat menghambat individu dewasa untuk menjalankan tugas-tugasnya seperti bekerja dan mengambil tanggung jawab dalam keluarga.

Berdasarkan keterangan mengenai aspek kesehatan yang didapatkan dari responden, kesehatan merupakan modal atau syarat utama baik untuk dapat beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari, dalam menikmati hidup, maupun dalam

menjalankan hidup yang bermanfaat. Memasuki usia dewasa, individu akan mulai bekerja dan membuat rencana karir, serta mengambil tanggung jawab dalam keluarga (Havighurst, dalam Pomerantz & Benjamin, n. d; Papalia, Sterns, Feldman, dan Camp, 2007). Kesehatan merupakan modal utama bagi individu dewasa untuk dapat menjalankan tugas-tugas perkembangannya tersebut. Hal ini sesuai dengan argumen yang dikemukakan oleh Bella (n. d.) bahwa bagi individu dewasa, kesehatan yang baik menjadi modal untuk berangkat kerja setiap hari, mencari nafkah untuk kehidupan, serta mencapai tujuan dalam hidup serta untuk menikmati kehidupan. Ia juga mengatakan bahwa bagi individu dewasa, kesehatan adalah hal yang penting bahkan lebih dari uang. Hal ini dapat dikarenakan kesehatan yang buruk akan menjadi penghambat bagi individu dewasa untuk dapat bekerja, untuk menjalani rencana karirnya, maupun untuk menjalankan tanggung jawabnya dalam keluarga.

Hal lain yang mungkin menjadi penyebab tingginya prioritas akan aspek kesehatan adalah karena memasuki usia dewasa madya, individu akan mulai mengalami berbagai perubahan fisik maupun kognitif menuju masa usia lanjut (Havighurst, dalam Pomerantz & Benjamin, n. d.). Individu pada dewasa madya akan menyadari perubahan ini dan mulai mempersiapkan diri untuk masa usia lanjut sehingga aspek kesehatan akan mendapatkan perhatian lebih bagi mereka. Berdasarkan pembahasan ini, peneliti menyimpulkan bahwa aspek kesehatan merupakan aspek kehidupan yang dianggap paling penting dan paling berpengaruh terhadap kualitas hidup bagi penduduk dewasa di Jakarta karena kesehatan merupakan modal utama bagi individu dewasa di Jakarta untuk dapat menjalankan tugas-tugas perkembangan mereka seperti memulai bekerja, membuat rencana karir, serta mengatur kehidupan keluarga mereka (baik dengan bekerja maupun mengurus anak dan kehidupan rumah tangga mereka).

Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa aspek keuangan/ ekonomi adalah aspek kehidupan kelima yang dianggap penting oleh sebagian besar penduduk dewasa di Jakarta dalam penelitian ini. Menurut peneliti, salah satu hal yang menyebabkan hal ini adalah karakteristik dewasa pada responden penelitian ini. Memasuki usia dewasa individu akan mulai mengatur hidupnya (Levinson, dalam Papalia, Olds, dan Feldman, 2007) dan berkeluarga (Havighurst, dalam

Pomerantz & Benjamin, n. d; Papalia, Sterns, Feldman, dan Camp, 2007). Keuangan/ ekonomi yang baik dibutuhkan bagi individu dewasa untuk dapat mengatur hidupnya dengan baik dan memiliki kehidupan keluarga yang tercukupi. Hal ini sesuai dengan fungsi dari aspek keuangan/ ekonomi yang diberikan oleh responden yakni sebagai modal penunjang atau pemenuhan kebutuhan hidup.

Keterangan lain yang diberikan oleh responden berkaitan dengan aspek keuangan/ ekonomi ini adalah pengaturan keseimbangan antara pengeluaran dan pemasukan, dan penghasilan/ hasil kerja. Keterangan ini juga sesuai dengan salah satu tugas perkembangan dewasa yang sudah harus memulai berumah tangga sendiri (Havighurst, dalam Pomerantz & Benjamin, n. d.) sehingga sudah harus dapat mandiri secara finansial. Penduduk dewasa di Jakarta sudah harus mulai mengelola keuangannya sendiri demi mendapatkan kehidupan yang layak. Hal ini juga sesuai dengan tugas perkembangan dewasa madya yaitu untuk memiliki dan memelihara kehidupan yang sesuai dengan standard (Havighurst, dalam Pomerantz & Benjamin, n. d.). Oleh karena itulah sebagian besar penduduk dewasa di Jakarta dalam penelitian ini menganggap aspek keuangan/ekonomi sebagai aspek yang penting dan berpengaruh bagi kualitas hidupnya.

Namun demikian, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa aspek keuangan/ ekonomi bukan termasuk dari lima aspek terpenting dalam kaitannya dengan kualitas hidup bagi penduduk dewasa di Jakarta yang menjadi responden penelitian ini. Menurut peneliti, hal ini terjadi karena karakteristik sosial ekonomi minimal menengah dari responden penelitian ini. Pada dasarnya keuangan/ ekonomi dasar penduduk dewasa di Jakarta yang menjadi responden penelitian ini dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar para responden sehingga aspek keuangan/ ekonomi tidak diprioritaskan tinggi oleh sebagian besar penduduk dewasa di Jakarta. Selain itu, dari hasil penelitian ini juga ditemukan bahwa di antara kelima aspek kehidupan penting dan berpengaruh terhadap kualitas hidup sebagian besar penduduk dewasa di Jakarta, aspek keuangan/ ekonomi mendapatkan peringkat penilaian posisi kehidupan yang terendah. Menurut peneliti, hal ini mungkin disebabkan karena kehidupan di Jakarta yang pada dasarnya serba mahal. Berdasarkan survey biaya kehidupan yang dilaksanakan oleh PT Mercer Indonesia pada tahun 2008, Jakarta mendapatkan peringkat kedua

sebagai kota termahal setelah kota Balikpapan dalam hal makanan, kebutuhan dasar, transportasi, keperluan rumah tangga, pendidikan, dan kesehatan, serta mendapatkan peringkat pertama dalam hal kebutuhan untuk olah raga dan hiburan (The Jakarta Post, 2008). Bahkan berdasarkan perbandingan dengan 143 kota di dunia, Jakarta mendapatkan peringkat kedua setelah Singapura sebagai kota termahal di Asia Tenggara. Fadda dan Jiron (1999) mengatakan bahwa variasi kualitas hidup antar kota bergantung pada berbagai kondisi yang berlaku di kota terkait (di samping sistem dan budaya yang berlaku di kota tersebut). Menurut peneliti, kondisi ekonomi di Jakarta ini mempengaruhi persepsi penduduk dewasa di Jakarta mengenai kualitas hidupnya khususnya dalam aspek ekonomi/ keuangan sehingga kepuasan penduduk dewasa di Jakarta terhadap aspek ekonomi/ keuangan mereka cenderung lebih rendah dibandingkan dengan aspek-aspek lainnya.

Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa aspek hubungan sosial khususnya pertemanan merupakan aspek kehidupan penting dan berpengaruh terhadap kualitas hidup sebagian besar penduduk dewasa di Jakarta dalam penelitian ini. Berdasarkan keterangan yang diberikan oleh responden, salah satu fungsi dari aspek hubungan sosial ini adalah untuk memberikan dukungan sosial. Hal ini sesuai dengan pendapat Myers (dalam Kahneman, Diener, & Schwarz) bahwa pada saat kebutuhan untuk hubungan dekat tercapaian baik melalui pertemanan yang mendukung maupun melalui pernikahan, individu akan lebih menikmati kualitas hidup fisik maupun emosional yang lebih baik. Pentingnya aspek hubungan sosial bagi penduduk dewasa di Jakarta dalam penelitian ini juga mungkin dipengaruhi oleh budaya kolektivisme. Salah satu karakteristik budaya kolektivisme adalah adanya komitmen yang tinggi terhadap hubungan sosial (Itim International, 2003). Selain itu, hal ini juga disebabkan oleh karakteristik dewasa seperti pentingnya hubungan pertemanan dan hubungan intim pada individu dewasa muda (Erikson, dalam Eysenck, 2004) dan hubungan orang lain bagi individu dewasa madya sebagai kunci kesejahteraan (Markus dkk, dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2007).

Responden penelitian juga menjelaskan bahwa aspek hubungan sosial juga merupakan sarana untuk membangun jaringan sosial, baik untuk sekedar berteman

maupun untuk tujuan karir. Hal ini juga dapat dijelaskan dengan pentingnya pekerjaan/ karir bagi individu dewasa. Bagi dewasa muda, mendapatkan pekerjaan dan merencanakan karir adalah salah satu tugas perkembangan (Havighurst, dalam Pomerantz & Benjamin, n. d). Bagi dewasa madya, karirnya berada pada masa puncak (Papalia, Sterns, Feldman, & Camp (2007). Oleh karena itulah jaringan sosial dibutuhkan oleh mereka untuk kepentingan pekerjaan/ karir.

Berdasarkan keterangan yang diberikan oleh responden, yang dimaksud dengan aspek hubungan sosial bagi penduduk dewasa di Jakarta adalah hubungan pertemanan dan aktivitas yang dilakukan bersama-sama dengan teman. Hal ini sesuai dengan Erikson (dalam Eysenck, 2004) yang mengatakan bahwa hubungan pertemanan adalah fokus dari hubungan sosial pada dewasa muda. Selain itu, responden juga memberikan keterangan bahwa fungsi dari aspek hubungan sosial ini antara lain adalah untuk memberikan dukungan sosial dan membangun jaringan sosial. Hal ini sesuai dengan Namun demikian, karena sebagian besar penduduk dewasa yang menjadi responden penelitian ini sudah menikah, hubungan sosial dengan sesama anggota keluarga menjadi aspek yang lebih penting bagi mereka daripada hubungan dengan pertemanan

Penelitian ini juga melihat perbandingan antara aspek-aspek kehidupan penting dan berpengaruh terhadap kualitas hidup bagi penduduk dewasa muda dan madya di Jakarta. Penelitian yang dilakukan oleh Wagner, Abbot, & Lett (2004) menemukan adanya perbedaan yang terkait dengan usia dalam aspek-aspek kehidupan yang penting bagi individu. Dalam penelitian ini, didapatkan bahwa aspek spiritualitas/ agama, aspek keluarga, dan aspek kesehatan merupakan aspek-aspek yang dianggap penting dan berpengaruh terhadap kualitas hidup baik oleh sebagian besar dewasa muda maupun dewasa madya di Jakarta dalam penelitian ini. Dengan demikian, dalam hubungannya dengan kualitas hidup, terdapat dua aspek kehidupan penting yang berbeda antara penduduk dewasa muda dengan penduduk dewasa madya di Jakarta. Dua aspek lainnya yang dianggap penting dan berpengaruh terhadap kualitas hidup oleh sebagian besar dewasa muda di Jakarta dalam penelitian ini adalah aspek pendidikan dan hubungan sosial. Sedangkan bagi sebagian besar penduduk dewasa madya di Jakarta yang menjadi responden penelitian ini, dua aspek lainnya yang dianggap penting dan

berpengaruh terhadap kualitas hidup adalah aspek keuangan/ ekonomi dan aspek karir/ pekerjaan.

Berdasarkan keterangan dari responden dewasa muda, sebagian besar mengartikan aspek hubungan sosial sebagai hubungan pertemanan dan dukungan sosial. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Erikson (dalam Eysenck, 2004) bahwa individu dewasa muda berfokus pada kehidupan sosial yang berupa pertemanan. Karena kehidupan pertemanan merupakan fokus hubungan sosial pada individu dewasa muda, aspek hubungan sosial (berupa pertemanan) menjadi aspek kehidupan yang dianggap penting dan berpengaruh terhadap kualitas hidup bagi sebagian besar penduduk dewasa muda di Jakarta.

Berdasarkan keterangan dari responden dewasa muda, yang dimaksud aspek pendidikan adalah modal untuk masa depan termasuk untuk mencapai cita-cita dan meraih kesuksesan, penyelesaian jenjang pendidikan/ kuliah untuk memperoleh gelar. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Papalia, Sterns, Feldman, dan Camp (2007) bahwa dewasa muda adalah masa dimana individu membuat banyak keputusan dalam hal pendidikan dan karir. Levinson (dalam Papalia, Olds, dan Feldman, 2007) juga mengatakan bahwa pada individu dewasa muda mulai menentukan tujuan-tujuan tertentu termasuk untuk memperoleh gelar.

Salah satu tugas perkembangan dewasa muda adalah memulai bekerja (Havighurst, dalam Pomerantz dan Benjamin, n. d). Sebelum dapat memulai bekerja, individu dewasa di Jakarta terlebih dahulu harus menyelesaikan pendidikan hingga jenjang tertentu (tergantung pada keputusan pendidikan masing-masing individu. Karena itulah aspek pendidikan menjadi hal yang penting bagi individu sebagian besar penduduk dewasa muda di Jakarta dalam penelitian ini, yang kebanyakan belum menyelesaikan jenjang pendidikannya.

Salah satu tugas perkembangan dewasa madya adalah memiliki dan memelihara kehidupan yang sesuai dengan standard (Havighurst, dalam Pomerantz dan Benjamin, nd d.). Papalia, Sterns, Feldman, & Camp (2007) mengatakan bahwa Individu dewasa madya pada umumnya memiliki tanggung jawab ganda yakni tanggung jawab sebagai orang tua yang harus mengasuh anak dan tanggung jawab untuk merawat orang tua mereka yang sudah lanjut usia. Individu dewasa madya memiliki tanggung jawab yang lebih untuk mengatur

aspek keuangan/ ekonominya agar dapat memiliki dan memelihara kehidupan yang sesuai dengan standard karena kehidupan yang harus dipelihara olehnya bukan hanya kehidupannya sendiri maupun kehidupan keluarga intinya melainkan juga kehidupan orang tuanya. Oleh karena itu, aspek ekonomi/ keuangan menjadi aspek yang penting bagi sebagian besar penduduk dewasa madya di Jakarta dalam penelitian ini.

Berdasarkan keterangan dari responden dewasa madya, yang dimaksud dengan karir/ pekerjaan adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup/ menafkahi keluarga. Aspek karir /pekerjaan bagi penduduk dewasa madya berhubungan erat dengan aspek keuangan/ ekonomi. Fungsi karir/ pekerjaan bagi penduduk dewasa madya di Jakarta ini juga sesuai dengan apa yang telah dikatakan sebelumnya bahwa individu dewasa madya memiliki tanggung jawab lebih untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya yang bukan hanya dirinya dan keluarga inti melainkan juga orang tuanya. Oleh karena itulah aspek karir/ pekerjaan menjadi aspek yang penting bagi sebagian besar penduduk dewasa madya di Jakarta dalam penelitian ini.

Penelitian ini juga melihat perbandingan antara aspek-aspek kehidupan penting dan berpengaruh terhadap kualitas hidup bagi penduduk dewasa laki-laki dan perempuan di Jakarta. Fadda dan Jiron (1999) mengatakan bahwa karena laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam peran serta akses dan kendali terhadap berbagai sumber, kebutuhan atau hal-hal yang penting bagi laki-laki dan perempuan juga akan berbeda. Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan aspek-aspek kehidupan penting yang berbeda dalam hubungannya dengan kualitas hidup antara penduduk dewasa laki-laki dan perempuan di Jakarta. Meskipun demikian, dari hasil pengolahan data dalam penelitian ini ditemukan bahwa dari kelima aspek kehidupan penting dan berpengaruh terhadap kualitas hidup bagi sebagian besar penduduk dewasa perempuan dan laki-laki di Jakarta, empat di antaranya adalah aspek-aspek kehidupan yang sama. Keempat aspek kehidupan tersebut adalah aspek keluarga, aspek spiritualitas/ agama, aspek kesehatan, dan aspek keuangan/ ekonomi. Satu lagi aspek kehidupan yang dianggap penting dan berpengaruh terhadap kualitas hidup bagi sebagian besar penduduk dewasa laki-laki di Jakarta adalah aspek hubungan sosial. Sedangkan satu lagi aspek kehidupan yang

dianggap penting dan berpengaruh terhadap kualitas hidup bagi penduduk dewasa perempuan di Jakarta adalah aspek pendidikan.

Ryff dan Singer (dalam Papalia, Sterns, Feldman, dan Camp, 2007) mengatakan bahwa secara umum, kesejahteraan pria dan wanita tidak jauh berbeda, namun wanita lebih banyak memiliki hubungan yang bersifat positif sedangkan pria memiliki kesejahteraan yang cenderung lebih tinggi pada aspek pendidikan dan pekerjaan yang lebih baik. Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, aspek hubungan sosial justru merupakan aspek kehidupan yang dianggap lebih penting bagi penduduk dewasa laki-laki daripada bagi penduduk dewasa perempuan di Jakarta dalam penelitian ini. Berdasarkan keterangan dari responden laki-laki, yang dimaksud dengan hubungan sosial adalah hubungan pertemanan dan dukungan sosial. Peneliti berasumsi bahwa karena perempuan cenderung memiliki hubungan sosial yang positif, penduduk dewasa perempuan di Jakarta dalam penelitian ini tidak lagi memberikan perhatian banyak pada aspek hubungan sosial. Sedangkan penduduk dewasa laki-laki memberikan perhatian terhadap hubungan sosial lebih daripada perempuan karena penduduk dewasa laki-laki membutuhkan dukungan sosial yang didapatkan dari hubungan pertemanan. Selain itu, peneliti juga mengasumsikan hubungan sosial bagi penduduk dewasa laki-laki di Jakarta ini berhubungan dengan perluasan jaringan sosial untuk kebutuhan-kebutuhan lainnya, misalnya untuk kebutuhan keuangan/ekonomi untuk menafkahi keluarga.

Aspek kelima yang penting dan berpengaruh terhadap kualitas hidup penduduk dewasa perempuan dan tidak pada penduduk dewasa laki-laki dalam penelitian ini adalah aspek pendidikan. Berdasarkan keterangan dari responden perempuan, yang dimaksud dengan aspek pendidikan adalah modal untuk masa depan, penyelesaian jenjang pendidikan, dan pendidikan untuk masa depan anak. Dari keterangan ini dapat dilihat bahwa penduduk dewasa perempuan di Jakarta dalam penelitian ini memiliki perhatian lebih untuk aspek pendidikan. Selain untuk penyelesaian jenjang pendidikannya sendiri, penduduk dewasa perempuan juga memikirkan jenjang pendidikan anaknya di masa depan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Barnett dan Stein (1998) bahwa pada dasarnya tanggung jawab perempuan di Jakarta masih berhubungan dengan pengasuhan

anak. Penelitian oleh Dwiyanto (dalam Hardee, Eggleston, dan Hull, 1992) juga menghasilkan bahwa perempuan di beberapa bagian pulau Jawa berpendapat bahwa pendidikan anak adalah inti dari kesejahteraan keluarga. Aspek keluarga itu sendiri adalah salah satu faktor yang paling penting dan berpengaruh bagi penduduk dewasa baik perempuan maupun laki-laki di Jakarta dalam penelitian ini. Oleh karena itulah aspek pendidikan menjadi aspek penting bagi penduduk dewasa perempuan di Jakarta karena pendidikan merupakan modal utama untuk masa depan anak. Dalam hal ini, aspek pendidikan mungkin lebih terkait dengan kualitas hidup anak daripada kualitas hidup individu dewasa perempuan itu sendiri, atau terkait dengan pemenuhan tanggung jawab individu dewasa perempuan di Jakarta dalam mengasuh anak. Selain itu, secara keseluruhan perempuan di Indonesia mungkin memang memiliki motivasi untuk mendapatkan pendidikan yang baik. Hal ini terlihat dari peningkatan jenjang pendidikan perempuan di Indonesia dari tahun ke tahun baik di daerah perkotaan maupun di daerah pinggiran (Jones, 2002). Bila memang demikian, maka aspek pendidikan yang menjadi aspek kehidupan yang penting bagi penduduk dewasa perempuan di Jakarta merupakan cerminan dari keinginan perempuan di Indonesia untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa tidak terdapat perbedaan kualitas hidup antara kelompok berdasarkan usia pada penduduk dewasa di Jakarta yang menjadi responden penelitian ini. Hal ini bertentangan dengan apa yang dikatakan oleh Moons, Marquet, Budst, dan de Geest (2004) dan Dalkey (2002) yang mengatakan bahwa usia adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas hidup. Peneliti berasumsi bahwa tidak adanya perbedaan antara kelompok usia pada penelitian ini terjadi karena kedua kelompok usia masih berada dalam satu usia perkembangan, yakni usia dewasa. Asumsi peneliti ini mungkin dapat dikuatkan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Rugerri, M., Warner, R., Bisoffi, G., & Fontecedro, L (2001) yang menemukan adanya kontribusi dari faktor usia terhadap kualitas hidup subjektif pada responden berusia tua. Berdasarkan hal ini, pengaruh dari usia terhadap kualitas hidup baru akan terlihat bila terdapat perbandingan dengan kelompok usia tua, dalam hal ini di atas 55 tahun. Karena dalam penelitian ini responden hanya terdiri dari

kelompok usia dewasa saja (rentang usia 18-55 tahun berdasarkan Havighurst, dalam Smolak, 1993), perbedaan kualitas hidup berdasarkan usia tidak muncul dalam penelitian ini.

Moons, Marquet, Budst, dan de Geest (2004) mengatakan bahwa gender adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas hidup. Hasil yang ditemukan oleh peneliti berbeda dengan apa yang dikatakan oleh Moons, Marquet, Budst, dan de Geest (2004) dan Baxter (1998) tersebut. Berdasarkan hasil pengolahan data, peneliti tidak menemukan adanya perbedaan kualitas hidup antara penduduk dewasa perempuan dan laki-laki di Jakarta dalam penelitian ini. Menurut peneliti, hal ini terjadi salah satunya adalah karena berdasarkan hasil analisis aspek-aspek kehidupan, tidak terdapat banyak perbedaan antara aspek-aspek kehidupan yang dianggap penting dan berpengaruh terhadap kualitas hidup baik penduduk dewasa laki-laki maupun perempuan di Jakarta yang menjadi responden dalam penelitian ini. Dari kelima aspek penting yang dipilih oleh sebagian besar penduduk dewasa laki-laki dan perempuan di Jakarta, empat di antaranya adalah aspek yang sama. Selain itu, bila dilihat dari seluruh aspek kehidupan yang dianggap penting dan berpengaruh terhadap kualitas hidup dalam penelitian ini, tidak terdapat aspek yang hanya tipikal dinominasi oleh penduduk dewasa laki-laki ataupun perempuan saja.

Jones (2002) mengatakan bahwa fokus dari hubungan gender di Indonesia adalah keluarga. Berdasarkan Barnet dan Stein (1998), pembagian peran gender perempuan dan laki-laki dalam keluarga di Jakarta masih cukup terlihat, dimana perempuan bertanggung jawab dalam mengurus anak dan perencanaan keluarga sedangkan laki-laki bertanggung jawab dalam mencari nafkah. Meskipun demikian, perempuan pun dapat bekerja untuk membantu ekonomi keluarga dan laki-laki pun banyak yang berinisiatif membantu pekerjaan rumah tangga dan mengurus anak (Barnet dan Stein, 1998). Dapat dilihat bahwa meskipun peran utama laki-laki dan perempuan berbeda, mereka berbagi tanggung jawab dalam pelaksanaannya. Barnet dan Stein (1998) juga mengatakan bahwa baik perempuan dan laki-laki di Jakarta melaporkan keharmonisan yang tinggi dalam keluarga. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian ini yaitu tingginya penilaian responden

mengenai posisi kehidupan mereka pada aspek keluarga sebagai salah satu aspek terpenting dan berpengaruh terhadap kualitas hidup.

Hasil penelitian ini menemukan adanya perbedaan kualitas hidup antara responden berstatus menikah dengan responden berstatus lajang, dimana responden yang menikah memiliki kualitas hidup yang lebih tinggi daripada responden yang tidak menikah. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahl, Rustoen, Hanestad, Lerdal & Moum (2004) yang menemukan bahwa baik pada pria maupun wanita, individu dengan status menikah atau kohabitasi memiliki kualitas hidup yang lebih tinggi. Selain itu, di antara faktor-faktor demografis lain yang diukur dalam penelitian ini, status pernikahan merupakan satu-satunya faktor yang berpengaruh terhadap kualitas hidup dalam penelitian ini. Hasil ini sesuai dengan Campbell, Converse & Rogers (1976), Scuessler dan Fisher (1985), serta Zapf dkk (dalam Lee, 1998) yang mengatakan bahwa status pernikahan merupakan prediktor terbaik dari kualitas hidup secara keseluruhan (Campbell, Converse & Rogers; Scuessler & Fisher; Zapf dkk, dalam Lee, 1998). Menurut peneliti, hasil ini disebabkan oleh karakteristik usia dewasa responden dalam penelitian ini.

Menurut Havighurst (dalam Pomerantz & Benjamin, n. d.), belajar hidup bersama pasangan dan berkeluarga merupakan salah satu tugas perkembangan saat individu memasuki usia dewasa. Individu dewasa dengan status menikah akan memulai belajar hidup bersama pasangan dan memulai kehidupan berkeluarga. Sedangkan individu dengan status belum/ tidak menikah belum dapat memenuhi tugas perkembangan ini. Oleh sebab itulah penduduk dewasa di Jakarta yang berstatus menikah dalam penelitian ini memiliki kualitas hidup yang lebih baik daripada yang berstatus lajang.

Selain itu, peneliti juga berpendapat bahwa adanya perbedaan kualitas hidup antara responden yang menikah dengan yang lajang ini terjadi karena status menikah berhubungan erat dengan aspek keluarga. Pernikahan merupakan awal dari kehidupan berkeluarga. Penduduk dewasa dengan status menikah dalam penelitian ini adalah penduduk dewasa yang hidup berkeluarga. Aspek keluarga merupakan aspek kehidupan yang dianggap paling penting dan berpengaruh terhadap kualitas hidup oleh sebagian besar penduduk dewasa di Jakarta. Barnett

dan Stein (1998) mengatakan bahwa baik perempuan dan laki-laki di Jakarta melaporkan keharmonisan yang tinggi dalam keluarga. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian ini yang melaporkan kondisi kehidupan yang baik dalam aspek kehidupan keluarga. Individu yang menikah akan mendapatkan kepuasan lebih dari keharmonisan dalam keluarga. Menurut penelitian, hal inilah yang menyebabkan penduduk dewasa yang berstatus menikah di Jakarta dalam penelitian ini memiliki kualitas hidup yang lebih tinggi daripada yang lajang.

Moons, Marquet, Budst, dan de Geest (2004) dan Baxter (1998) mengatakan bahwa tingkat pendidikan adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas hidup subjektif. Hasil yang ditemukan oleh peneliti berbeda dengan apa yang dikatakan oleh Moons, Marquet, Budst, dan de Geest (2004) dan Baxter (1998) tersebut. Berdasarkan hasil pengolahan data, peneliti tidak menemukan adanya perbedaan kualitas hidup antara penduduk dewasa di Jakarta dengan berbagai latar belakang pendidikan dalam penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Noghani, Asgharpour, Safa, dan Kermani (2007) menemukan adanya pengaruh positif dari pendidikan terhadap kualitas hidup subjektif namun tidak banyak. Bila melihat hasil penelitian ini secara kasar, penduduk dengan latar belakang pendidikan S1, S2, dan S3 memang memiliki kualitas hidup yang cenderung lebih tinggi daripada penduduk dengan latar belakang pendidikan D1, D3, ataupun SMA. Meskipun demikian, perbedaan ini tidak cukup banyak untuk dapat diaktakan signifikan. Menurut peneliti, salah satu penyebab terjadinya hal ini adalah karena kualitas hidup dalam penelitian ini diukur berdasarkan aspek-aspek kehidupan yang dinominasikan sendiri oleh para responden. Berdasarkan pengolahan data secara keseluruhan pendidikan bukan merupakan salah satu dari aspek yang dianggap paling penting dan berpengaruh terhadap kualitas hidup oleh sebagian besar penduduk dewasa di Jakarta dalam penelitian ini. Oleh karena itulah perbedaan kualitas hidup antara kelompok responden berdasarkan latar belakang pendidikan tidak terlihat dalam penelitian ini.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa tidak terdapat perbedaan kualitas hidup antara kelompok responden berdasarkan status bekerja terhadap dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini bertentangan dengan apa yang dikatakan

oleh Moons, Marquet, Budst, dan de Geest (2004) bahwa terdapat perbedaan kualitas hidup antara penduduk yang berstatus sebagai pelajar, penduduk yang bekerja, penduduk yang tidak bekerja (atau sedang mencari pekerjaan), dan penduduk yang tidak mampu bekerja (atau memiliki *disablity* tertentu). Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahl, Rustoen, Hanestad, Lerdal & Moum (2004) yang menemukan bahwa status pekerjaan berhubungan dengan kualitas hidup baik pada pria maupun wanita. Menurut peneliti, salah satu penyebab terjadinya hal ini adalah karena kualitas hidup dalam penelitian ini diukur berdasarkan aspek-aspek kehidupan yang dinominasikan sendiri oleh para responden. Berdasarkan pengolahan data secara keseluruhan status bekerja bukan merupakan salah satu dari aspek yang dianggap paling penting dan berpengaruh terhadap kualitas hidup oleh sebagian besar penduduk dewasa di Jakarta. Oleh karena itulah perbedaan kualitas hidup antara kelompok responden berdasarkan status bekerja tidak terlihat dari dalam penelitian ini.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa tidak terdapat perbedaan kualitas hidup antara kelompok responden berdasarkan penghasilan per bulan dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian oleh Baxter, dkk (1998) dan Dalkey (2002) yang menemukan adanya pengaruh dari faktor demografi berupa penghasilan dengan kualitas hidup yang dihayati secara subjektif. Demikian juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Noghani, Asgharpour, Safa, dan Kermani (2007) yang menemukan adanya kontribusi yang lumayan dari faktor penghasilan terhadap kualitas hidup subjektif namun tidak banyak

Padahal dilihat dari lima aspek kehidupan yang paling penting dalam kaitannya dengan kualitas hidup, aspek keuangan/ekonomi merupakan salah satu aspek yang terpenting. Berdasarkan keterangan yang diberikan oleh responden, yang dimaksud aspek keuangan/ ekonomi bagi penduduk dewasa di Jakarta adalah modal penunjang/ pemenuhan kebutuhan hidup, pengaturan keseimbangan antara pengeluaran dan pemasukan, dan penghasilan/ hasil kerja. Berdasarkan hal ini, aspek keuangan/ ekonomi tidak dilihat secara langsung berdasarkan besar/jumlah penghasilan per bulan yang dimiliki oleh individu melainkan berdasarkan kemampuan keuangan/ ekonomi yang dimiliki individu untuk dapat memenuhi

kebutuhan hidup dan kemampuan individu untuk mengatur pengeluaran dan pemasukannya. Selain itu, responden dalam penelitian ini adalah penduduk dewasa di Jakarta yang berstatus ekonomi menengah dan ke atas. Dengan demikian, penduduk dewasa di Jakarta yang menjadi responden dalam penelitian ini pada dasarnya memiliki penghasilan yang cukup untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga pengaruh dari penghasilan terhadap kualitas hidup ini tidak akan terlihat dalam pengukuran kualitas hidup dalam penelitian ini.

Peneliti juga menemukan beberapa kekurangan dalam penelitian yang penelitian kali ini. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *accidental sampling*, dengan kata lain peneliti melakukan pengambilan data di daerah-daerah yang terjangkau oleh peneliti. Hal ini dapat mengakibatkan berkurangnya nilai representatif dari sampel penelitian ini terhadap karakteristik penduduk dewasa di Jakarta yang sebenarnya. Meskipun jumlah sampel yang didapat cukup banyak, memperhitungkan jumlah penduduk Jakarta yang padat, jumlah sampel penelitian ini hanya meliputi sekitar 0,005% dari jumlah total penduduk Jakarta.

Seperti yang telah dikatakan sebelumnya pada bab metode penelitian bahwa peneliti tidak melakukan uji reliabilitas untuk alat ukur SEIQoL-DW. Hal Pengujian alat ukur SEIQoL-DW dilakukan dalam penelitian payung bersamaan dengan pengujian dua alat ukur lain (yang tidak digunakan dalam penelitian ini). Uji reliabilitas untuk kedua alat ukur lain ini hanya diperlukan satu administrasi sedangkan uji reliabilitas untuk SEIQoL-DW yang seharusnya menggunakan *test retest* membutuhkan dua kali administrasi. Karena adanya hambatan keterbatasan waktu untuk dapat melakukan dua kali administrasi, pengujian reliabilitas untuk SEIQoL-DW tidak dilakukan.

Metode pengisian alat ukur SEIQoL-DW seharusnya dilakukan secara individual dimana responden mengisi kuesioner di depan peneliti dan peneliti membimbing responden dalam pengisiannya. Karena adanya keterbatasan waktu dan kesibukan responden, terdapat cukup banyak kuesioner yang akhirnya dititipkan pada keluarga responden yang lain. Meskipun responden yang dititipi kuesioner telah dijelaskan cara-cara pengisian kuesioner dan telah mengisi sendiri kuesioner tersebut dengan bimbingan responden, banyak kuesioner yang tidak

lengkap diisi. Peneliti melakukan usaha untuk menghubungi kembali responden untuk melengkapi kuesioner. Untuk data-data diri, peneliti cukup berhasil meminta kerja sama para responden untuk melengkapinya. Namun demikian, responden tidak memiliki cukup banyak waktu untuk dapat melengkapi juga penjelasan mengenai aspek-aspek kehidupan yang telah ia nominasikan pada *item* nomor satu alat ukur SEIQoL-DW sebagai pengganti wawancara singkat dengan responden. Wawancara singkat ini merupakan bagian dari prosedur pengisian alat ukur SEIQoL-DW untuk mencari keterangan lebih lanjut mengenai aspek-aspek kehidupan yang dinominasi oleh responden. Penjelasan atau keterangan mengenai aspek-aspek kehidupan pada kuesioner merupakan tambahan untuk mengantisipasi perlunya mengambil data tanpa tatap langsung dengan responden.

Instruksi yang digunakan dalam alat ukur SEIQoL-DW juga masih perlu diperjelas agar responden dapat mengerti apa yang harus mereka isi dalam kuesioner meskipun tidak didampingi oleh peneliti. Salah satu yang perlu diperjelas adalah intruksi pada *item* pertama mengenai hal-hal penting dalam hidup, sebaiknya diperjelas bahwa hal-hal penting dalam hidup yang dimaksud adalah hal-hal penting dalam kehidupan yang dapat mempengaruhi kualitas hidup. Demikian juga dengan *item* ketiga, sebaiknya diperjelas bahwa pemberian proporsi pada setiap hal-hal penting berkaitan dengan seberapa pentingnya hal tersebut bagi kehidupan responden dalam hubungannya dengan kualitas hidup mereka. Lebih lanjut lagi, pada *item* kedua juga sebaiknya diperjelas bahwa responden diminta untuk memberikan penilaian mengenai kondisi kehidupan mereka saat ini pada tiap hal penting bagi kehidupan yang telah mereka nominasi pada *item* pertama.

Selain itu, sebelumnya juga telah disebutkan bahwa meskipun peneliti mendapatkan *mean* skor bobot kepentingan untuk tiap aspek kehidupan yang dinominasi oleh responden, akibat perbedaan standard komparasi bobot kepentingan aspek kehidupan yang dilakukan oleh responden pada saat penilaian, peneliti tidak dapat melakukan perbandingan langsung antara tingkat kepentingan aspek kehidupan berdasarkan *mean* skor bobot kepentingan ini. Meskipun dalam memberikan penilaian bobot kepentingan, responden membandingkan suatu aspek dengan aspek lain yang dapat berbeda antara responden yang satu dengan yang

lainnya, peneliti menghitung *mean* bobot kepentingan ini secara kelompok dengan mengabaikan adanya perbedaan aspek-aspek lain yang menjadi standard komparasi responden dalam memberikan skor bobot kepentingan ini. Asumsi peneliti dalam melakukan pengolahan data ini adalah karena menurut peneliti, mengambil kesimpulan hanya berdasarkan frekuensi dinominasi tanpa memperhatikan juga bobot kepentingan yang diberikan responden dapat menimbulkan eror. Misalnya, aspek hubungan sosial termasuk dalam aspek yang paling sering dinominasi oleh responden sebagai aspek penting dalam hidupnya. Tanpa melihat kembali bobot kepentingan yang diberikan oleh responden, tidak akan diketahui bahwa meskipun aspek hubungan sosial sering dinominasi, kebanyakan responden yang menominasi aspek ini memberikan bobot kepentingan yang cenderung kecil dibandingkan dengan aspek-aspek lain yang penting dalam kehidupannya. Dengan melihat bobot kepentingan dapat diketahui bagaimana posisi suatu aspek kehidupan dibandingkan dengan aspek-aspek kehidupan lain yang penting bagi responden. Kelemahan dari pengolahan ini adalah eror pada *mean* skor bobot kepentingan karena aspek-aspek yang penting dalam kehidupan individu ini pada dasarnya berbeda antara yang satu dengan yang lain sehingga terdapat perbedaan aspek yang menjadi standar komparasi responden dalam memberikan bobot kepentingan ini. Keterbatasan peneliti dalam melakukan pengolahan dan analisis skor bobot kepentingan yang didapatkan dari SEIQoL-DW dalam penelitian ini membuat peneliti tidak dapat mengambil interpretasi dan kesimpulan lebih dalam mengenai perbandingan kepentingan antar aspek kehidupan yang telah didapatkan dalam penelitian ini.

5.3 Saran

Peneliti akan memberikan saran terhadap penelitian yang telah dilakukan, yaitu berupa saran metodologis dan saran praktis.

5.3.1 Saran Metodologis

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran metodologis yang peneliti ajukan untuk dapat menjadi pertimbangan penelitian selanjutnya, antara lain:

1. Melakukan uji reliabilitas untuk alat ukur SEIQoL-DW dengan metode *test-retest*
2. Memperjelas instruksi dalam alat ukur SEIQoL-DW agar responden dapat lebih mudah mengerti mengenai apa yang sebenarnya diminta oleh peneliti dari mereka melalui alat ukur tersebut.
3. Melakukan Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya administrasi alat ukur SEIQoL-DW dilakukan dengan wawancara individual secara langsung untuk mendapatkan gambaran kualitas hidup yang benar-benar merepresentasikan responden penelitian.
4. Melakukan metode pengolahan aspek-aspek kehidupan dan skor bobot kepentingan yang lebih akurat untuk mengurangi eror dalam interpretasi hasil penelitian dan untuk mendapatkan analisis yang lebih dalam.
5. Melakukan penelitian untuk melihat faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas hidup misalnya faktor standard referensi atau komparasi sosial.
6. Melakukan penelitian serupa dengan metode *sampling* lain agar hasilnya lebih representatif. Selain itu dapat juga dilakukan penelitian secara objektif berdasarkan aspek-aspek kehidupan yang didapat untuk dapat melihat perbandingan antara persepsi penduduk dewasa di Jakarta mengenai kualitas hidupnya dengan kondisi objektif kehidupannya pada aspek-aspek yang sama.
7. Melakukan penelitian untuk melihat lebih lanjut perbandingan antara kualitas hidup subjektif dan objektif berdasarkan aspek-aspek penting dan berpengaruh terhadap kualitas hidup yang telah didapatkan dari penelitian ini.
8. Melakukan penelitian serupa dengan cakupan usia responden yang lebih luas, misalnya dengan melibatkan juga responden usia lanjut dan usia remaja.
9. Melakukan penelitian untuk mendapatkan gambaran kualitas hidup pada kelas sosial yang lain.

5.3.2 Saran Praktis

Saran praktis yang diajukan peneliti berkaitan dengan hasil penelitian ini:

1. Ditemukannya aspek keluarga sebagai aspek paling penting dan berpengaruh terhadap kualitas hidup penduduk dewasa di Jakarta dalam penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi pemerintah Jakarta untuk meningkatkan efektivitas program-program kesejahteraan keluarga di Jakarta, misalnya peningkatan efektivitas program keluarga berencana.
2. Ditemukannya agama sebagai aspek spiritualitas yang paling penting dan berpengaruh terhadap kualitas hidup penduduk dewasa di Jakarta dalam penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi pemerintah Jakarta untuk meningkatkan fasilitas-fasilitas di Jakarta yang dapat menaungi kebutuhan agama penduduknya, misalnya dengan mendirikan fasilitas beribadah. Selain itu dapat juga dilakukan usaha oleh warga Jakarta sendiri dalam membuat lembaga atau kelompok religius untuk meningkatkan pemenuhan kebutuhan spiritualitas/ agamanya.
3. Ditemukannya kesehatan sebagai aspek paling penting dan berpengaruh terhadap kualitas hidup penduduk dewasa di Jakarta dalam penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi pemerintah Jakarta dan instansi terkait untuk meningkatkan fasilitas, program, dan pelayanan kesehatan di Jakarta.